

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Siswa adalah individu yang sedang berkembang, yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya. Bimbingan dan konseling merupakan bidang yang relevan bila dikaitkan dengan perkembangan siswa. Bidang ini terkait dengan program pemberian layanan (bantuan) kepada peserta didik (siswa) dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karir. Yusuf (2009:6).

Menurut Sunaryo (dalam Yusuf, 2009:38), bimbingan merupakan “proses membantu siswa untuk mencapai perkembangan secara optimal”. Sementara Natawidjaja (dalam Yusuf, 2009:38) mengartikan bimbingan sebagai “suatu proses pemberian bantuan kepada siswa yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya siswa tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Berdasarkan teori diatas jelas terlihat bahwa bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Meskipun demikian pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah belum maksimal, hal ini disebabkan kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti layanan.

Hilgard (dalam Slameto, 2003:57) mengemukakan bahwa “minat adalah suatu rasa suka dan rasa tertarik pada suatu hal atau <sup>1</sup> . . ., tanpa ada yang menyuruh. Ketidaksiwaan siswa dalam mengikuti layanan disebabkan karena mereka tidak memiliki minat terhadap bimbingan

dan konseling, meskipun tujuan bimbingan dan konseling adalah mengoptimalkan perkembangan siswa.

Seseorang yang memiliki minat dapat dilihat dari ciri-cirinya, sebagaimana yang di kemukakan oleh Zanikhan (2009: 2) yakni, memiliki sikap Antusias atau perasaan senang dan respon.

Berdasarkan teori ini maka penulis mengambil kesimpulan bahwa siswa yang memiliki minat akan merasa antusias atau memiliki perasaan senang, dan juga akan memberi respon saat mengikuti layanan. Fakta dilapangan yang penulis saksikan pada saat melaksanakan Praktik Lapangan Konseling di Sekolah (PLK-S) pada bulan September-Desember 2013, diperoleh data bahwa masih terdapat siswa yang belum memiliki minat mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang bersikap acuh pada saat mengikuti layanan, adanya siswa yang sering berbincang dengan temannya diluar dari materi layanan, kurangnya partisipasi/respon siswa pada saat mengikuti layanan, bahkan ada siswa yang hanya bermain dengan temannya pada saat mengikuti layanan. Temuan ini sangat tidak relevan dengan ciri-ciri orang yang memiliki minat.

Berdasarkan wawancara singkat dengan 16 orang siswa yang kurang memiliki minat mengikuti layanan pada saat melaksanakan PLKS (Praktik Lapangan Konseling di Sekolah) diperoleh jawaban bahwa siswa yang tidak memiliki minat untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling itu karena mereka tidak menyukai layanan bimbingan dan konseling, bahkan ada yang mengatakan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak menarik.

Sebagaimana diketahui bahwa efektifitas proses pembelajaran banyak dipengaruhi oleh media, oleh karena itu yang dapat dilakukan untuk membantu siswa agar lebih berminat untuk

mengikuti layanan adalah dengan menggunakan teknik yang bisa menarik perhatian siswa yaitu teknik cinematherapy.

Silvianingsih (2011:1) mengemukakan bahwa:

“Cinematherapy merupakan teknik yang memanfaatkan media potongan film atau video berdurasi pendek sebagai upaya pengembangan kesadaran dan keragaman budaya. Melalui video/film, siswa dapat diperkenalkan pada berbagai komponen budaya, menilai berbagai perbedaan budaya antara dirinya dengan orang lain, yang kemudian memunculkan sebagai prasangka dalam situasi yang aman, hingga kemudian siswa dapat merefleksikan dirinya dengan karakter-karakter budaya yang ada pada tayangan”.

Pelaksanaan teknik cinematherapy harus melalui beberapa tahapan yakni Tahap Asessmen yaitu tahap menemukan film, tahap Implementasi yaitu mempersiapkan cuplikan film, dan tahap Debriefing yaitu tahap mendiskusikan pemikiran dan perasaan yang ada dalam film.

Dermer (2002:13)

Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan pengujian pengaruh bimbingan klasikal teknik cinematherapy terhadap minat siswa kelas X mengikuti layanan, di SMK Negeri 1 Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian yakni:

1. Terdapat siswa yang bersikap acuh pada saat mengikuti layanan Bimbingan Konseling.
2. Terdapat siswa yang sering berbicara dengan temannya pada saat mengikuti layanan Bimbingan Konseling.
3. Terdapat siswa yang sering bermain dengan temannya pada saat mengikuti layanan Bimbingan Konseling.
4. Rendahnya partisipasi/respon siswa pada saat mengikuti layanan Bimbingan Konseling.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh Bimbingan Klasikal Teknik Cinematherapy terhadap Minat Siswa Kelas X mengikuti Layanan Bimbingan Konseling di SMK Negeri 1 Gorontalo?”

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh Bimbingan Klasikal Teknik Cinematherapy terhadap Minat Siswa Kelas X mengikuti Layanan Bimbingan Konseling di SMK Negeri 1 Gorontalo.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya bagi peneliti sendiri dalam upaya menambah pengetahuan khususnya dalam melihat pengaruh pelaksanaan bimbingan klasikal teknik cinematherapy terhadap minat siswa mengikuti layanan Bimbingan Konseling.

##### **b. Manfaat praktis**

Dapat berguna bagi responden (siswa) untuk meningkatkan minat mereka dalam mengikuti layanan Bimbingan Konseling, sehingga potensi yang ada pada diri mereka dapat berkembang secara optimal.

